## **Latihan Pertemuan 6 : Pendugaan Parameter**

2023-09-30

## **Packages**

```
library(ggplot2)
library(tsibble)
library(tseries)
library(MASS)
library(forecast)
library(TSA)
library(TTR)
library(aTSA)
library(graphics)
```

#### Data

Digunakan data harga cabai rawit di wilayah Jakarta yang dalam hal ini hanya digunakan data 140 periode akhir

```
data <- read.csv("C:/Users/hp/Documents/datampdw6.csv")
datacabai.ts <- ts(data)
head(datacabai.ts)

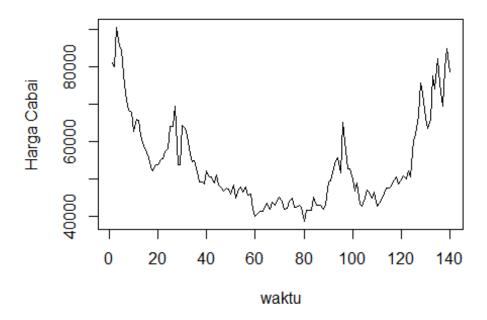
## Time Series:
## Start = 1
## End = 6
## Frequency = 1
## harga
## [1,] 81090
## [2,] 80000
## [3,] 90670
## [4,] 85730
## [5,] 84340
## [6,] 75040</pre>
```

## **Eksplorasi Data**

```
Plot Data Penuh
```

```
plot.ts(datacabai.ts, lty=1, xlab="waktu", ylab="Harga Cabai", main="Plot Dat
a Harga Cabai")
```

## Plot Data Harga Cabai

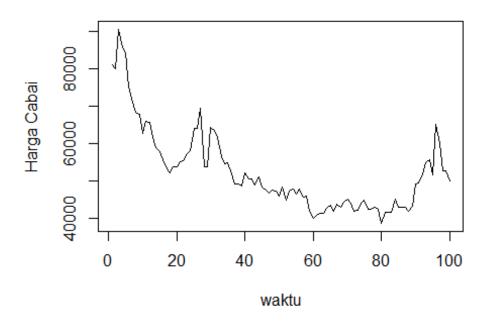


Berdasarkan plot data deret waktu, terlihat adanya tren jangka panjang yang fluktuatif. Data dimulai dengan harga tinggi, kemudian menurun secara umum hingga sekitar titik data ke-80, lalu mulai menunjukkan tren kenaikan kembali hingga akhir periode.Juga adanya indikasi pola siklis, ditunjukkan oleh fluktuasi yang berulang dalam jangka waktu yang lebih panjang. Terlihat beberapa siklus naik-turun sepanjang periode waktu yang ditampilkan. Berdasarkan pola data, pembagian data latih dan data uji ditetapkan dengan proporsi 71%:29%.

#### **Plot Data Latih**

```
cabaitrain<-datacabai.ts[1:100]
train.ts<-ts(cabaitrain)
plot.ts(train.ts, lty=1, xlab="waktu", ylab="Harga Cabai", main="Plot Harga Cabai Train")</pre>
```

## Plot Harga Cabai Train

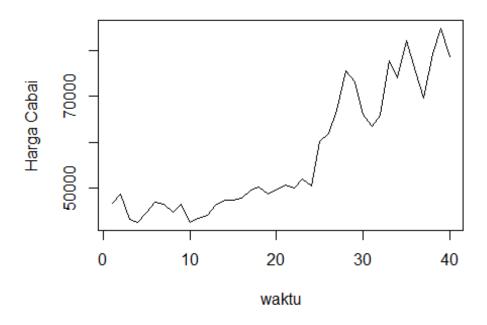


Berdasarkan plot data deret waktu pada data latih, terlihat bahwa data cenderung memiliki trend yang naik-turun dan cenderung tidak bergerak pada nilai tengah tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa data tidak stasioner dalam rataan.

#### **Plot Data Uji**

```
cabaitest<-datacabai.ts[101:140]
test.ts<-ts(cabaitest)
plot.ts(test.ts, lty=1, xlab="waktu", ylab="Harga Cabai", main="Plot Harga Cabai Test")</pre>
```

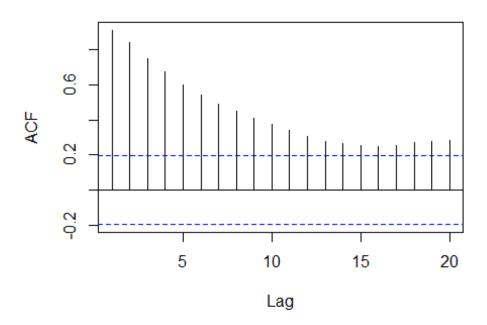
# Plot Harga Cabai Test



# **Uji Stasioneritas Data**

# Plot ACF acf(train.ts)

#### Series train.ts



Berdasarkan plot ACF, terlihat bahwa plot ACF data menurun secara perlahan (*tails of slowly*). Hal ini juga menjadi indikasi bahwa data tidak stasioner dalam rataan

#### **Uii ADF**

```
tseries::adf.test(train.ts)

##

## Augmented Dickey-Fuller Test

##

## data: train.ts

## Dickey-Fuller = -3.1755, Lag order = 4, p-value = 0.09586

## alternative hypothesis: stationary
```

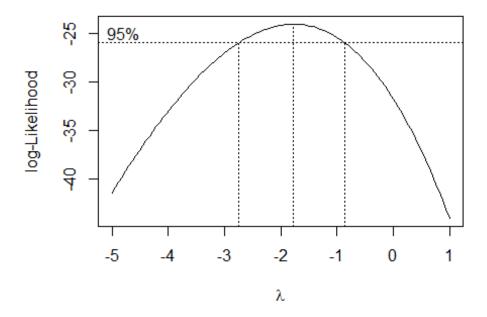
 $H_0$ : Data tidak stasioner dalam rataan

 $H_1$ : Data stasioner dalam rataan

Berdasarkan uji ADF tersebut, didapat p-value sebesar 0.09586 yang lebih besar dari taraf nyata 5% sehingga tak tolak  $H_0$  dan menandakan bahwa data tidak stasioner dalam rataan. Hal ini sesuai dengan hasil eksplorasi menggunakan plot time series dan plot ACF, sehingga ketidakstasioneran model kedepannya harus ditangani

#### **Plot Box-Cox**

```
index <- seq(1:100)
bc = boxcox(train.ts~index, lambda = seq(-5,by=1))</pre>
```



```
#Nilai Rounded Lambda
lambda <- bc$x[which.max(bc$y)]
lambda

## [1] -1.787879

#SK

bc$x[bc$y > max(bc$y) - 1/2 * qchisq(.95,1)]

## [1] -2.6969697 -2.6363636 -2.5757576 -2.5151515 -2.4545455 -2.3939394

## [7] -2.3333333 -2.2727273 -2.2121212 -2.1515152 -2.0909091 -2.0303030

## [13] -1.9696970 -1.9090909 -1.8484848 -1.7878788 -1.7272727 -1.6666667

## [19] -1.6060606 -1.5454545 -1.4848485 -1.4242424 -1.3636364 -1.3030303

## [25] -1.2424242 -1.1818182 -1.1212121 -1.0606061 -1.00000000 -0.9393939

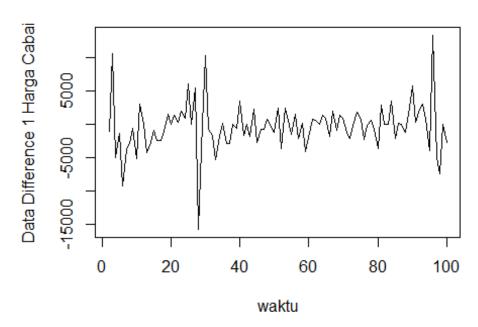
## [31] -0.8787879
```

Plot Boxcox menunjukkan nilai *rounded value* ( $\lambda$ ) optimum sebesar **-1.787879** dan pada selang kepercayaan 95% nilai memiliki batas bawah **-2.6969697** dan batas atas **-0.8787879**. Selang tersebut tidak memuat nilai satu sehingga dapat dikatakan bahwa data tidak stasioner dalam ragam.

## Penanganan Ketidakstasioneran Data

```
train.diff<-diff(train.ts,differences = 1)
plot.ts(train.diff, lty=1, xlab="waktu", ylab="Data Difference 1 Harga Cabai"
, main="Plot Difference Harga Cabai")</pre>
```

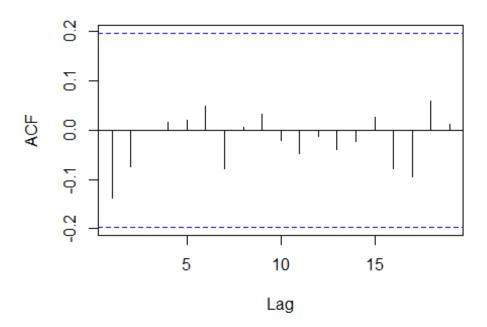
## Plot Difference Harga Cabai



Berdasarkan plot data deret waktu, terlihat bahwa data sudah stasioner dalam rataan ditandai dengan data bergerak pada nilai tengah tertentu (tidak terdapat trend ataupun musiman pada data)

Plot ACF
acf(train.diff)

#### Series train.diff



Berdasarkan plot tersebut, terlihat bahwa plot ACF tails off tetapi tidak signifikan pada 20 lag pertama. Hal ini menandakan data sudah stasioner dalam rataan dan ketidakstasioneran data telah berhasil tertangani.

#### Uji ADF

```
tseries::adf.test(train.diff)
## Warning in tseries::adf.test(train.diff): p-value smaller than printed p-v
alue
##
## Augmented Dickey-Fuller Test
##
## data: train.diff
## Dickey-Fuller = -4.4962, Lag order = 4, p-value = 0.01
## alternative hypothesis: stationary
```

 $H_0$ : Data tidak stasioner dalam rataan

 $H_1$ : Data stasioner dalam rataan

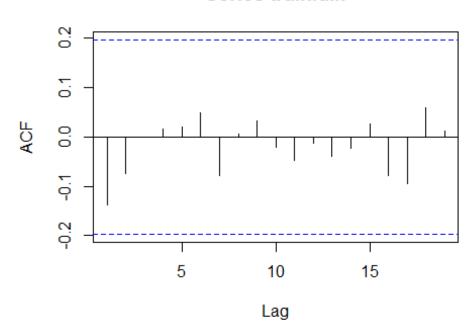
Berdasarkan uji ADF tersebut, didapat p-value sebesar 0.01 yang lebih kecil dari taraf nyata 5% sehingga tolak  $H_0$  atau data stasioner dalam rataan. Hal ini sesuai dengan hasil eksplorasi menggunakan plot time series dan plot ACF, sehingga dalam hal ini ketidakstasioneran data sudah berhasil ditangani dan dapat dilanjutkan ke pemodelan

## **Identifikasi Model**

# Plot ACF

acf(train.diff)

## Series train.diff

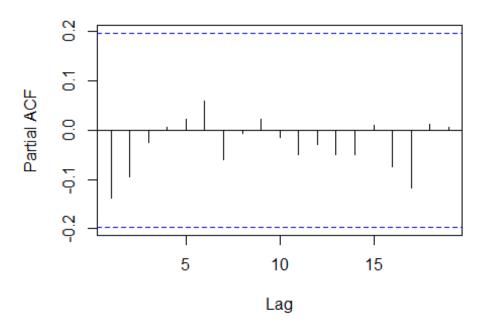


Berdasarkan plot tersebut, terlihat bahwa plot ACF tidak  $\it cuts off$  pada 20 lag pertama, sehingga belum bisa ditentukan model tentatifnya.

## **Plot PACF**

pacf(train.diff)

## Series train.diff



Berdasarkan plot tersebut, terlihat bahwa plot PACF tidak *cuts off* pada lag ke 20 lag pertama, sehingga belum bisa ditentukan model tentatifnya.

#### **Plot EACF**

```
eacf(train.diff)
## AR/MA
##
    0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13
## 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0
## 1 x o o o o o o o o
                                 0
## 2 x o o o o o o o o o
                                 0
## 3 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0
                                 0
## 4 o o o x o o o o o o
                                 0
## 5 x o o x o o o o o o
                                 0
## 6 x x x o o o o o o o
                                 0
## 7 o x o o o o o o o o
                                 0
```

Identifikasi model menggunakan plot EACF dilakukan dengan melihat ujung segitiga pada pola segitiga nol. Dalam hal ini model tentatif yang terbentuk adalah ARIMA(0,1,1), ARIMA(1,1,1), ARIMA(2,1,1), ARIMA(2,1,2), ARIMA(3,1,0), dan ARIMA(3,1,1).

### **Pendugaan Parameter Model Tentatif**

#### **ARIMA(0,1,1)**

```
model1.da=Arima(train.diff, order=c(0,1,1),method="ML")
summary(model1.da) #AIC=1893.21
## Series: train.diff
## ARIMA(0,1,1)
##
## Coefficients:
##
            ma1
##
        -0.9905
## s.e.
         0.0596
## sigma^2 = 13406660: log likelihood = -944.61
## AIC=1893.21
              AICc=1893.34
                             BIC=1898.38
##
## Training set error measures:
                     ME
                           RMSE
                                     MAE MPE MAPE
                                                      MASE
                                                                 ACF1
## Training set 353.5852 3624.337 2419.476 Inf Inf 0.6491219 -0.1362592
lmtest::coeftest(model1.da) #seluruh parameter signifikan
##
## z test of coefficients:
##
##
       Estimate Std. Error z value Pr(>|z|)
## Signif. codes: 0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1
ARIMA(1,1,1)
model2.da=Arima(train.diff, order=c(1,1,1),method="ML")
summary(model2.da) #AIC=1893.47
## Series: train.diff
## ARIMA(1,1,1)
##
## Coefficients:
##
            ar1
                     ma1
##
        -0.1356 -0.9795
## s.e.
         0.1017
                0.0359
##
## sigma^2 = 13355537: log likelihood = -943.74
## AIC=1893.47 AICc=1893.73 BIC=1901.23
##
## Training set error measures:
                                                      MASE
##
                     ME
                           RMSE
                                     MAE MPE MAPE
                                                                  ACF1
## Training set 343.0162 3598.725 2456.658 NaN Inf 0.6590975 -0.01416801
```

```
lmtest::coeftest(model2.da) #terdapat parameter tidak signifikan
##
## z test of coefficients:
##
##
      Estimate Std. Error z value Pr(>|z|)
## ar1 -0.13559 0.10171 -1.3331
                                      0.1825
## ma1 -0.97946
                  0.03589 -27.2902
                                      <2e-16 ***
## ---
## Signif. codes: 0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1
ARIMA(2,1,1)
model3.da=Arima(train.diff, order=c(2,1,1),method="ML")
summary(model3.da) #AIC=1894.42
## Series: train.diff
## ARIMA(2,1,1)
## Coefficients:
##
             ar1
                     ar2
                               ma1
         -0.1577
                 -0.1131
                         -0.9695
##
## s.e.
         0.1032
                  0.1095
                           0.0338
## sigma^2 = 13370521: log likelihood = -943.21
## AIC=1894.42
               AICc=1894.85
                               BIC=1904.76
## Training set error measures:
                     ME
                           RMSE
                                     MAE MPE MAPE
                                                       MASE
                                                                   ACF1
## Training set 364.5922 3581.94 2455.869 NaN Inf 0.6588859 -0.01036391
lmtest::coeftest(model3.da) #terdapat parameter tidak signifikan
##
## z test of coefficients:
##
##
        Estimate Std. Error z value Pr(>|z|)
## ar1 -0.157726 0.103161 -1.5289
                                       0.1263
## ar2 -0.113097
                  0.109523 -1.0326
                                       0.3018
## ma1 -0.969481 0.033827 -28.6604
                                      <2e-16 ***
## ---
## Signif. codes: 0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1
ARIMA(2,1,2)
model4.da=Arima(train.diff, order=c(2,1,2),method="ML")
summary(model4.da) #AIC=1896.25
## Series: train.diff
## ARIMA(2,1,2)
##
## Coefficients:
##
           ar1
                    ar2
                             ma1
                                     ma2
```

```
0.1605 -0.0729 -1.2928 0.3174
                          0.6596 0.6438
## s.e. 0.6603
                 0.1569
##
## sigma^2 = 13495968: log likelihood = -943.13
               AICc=1896.91
## AIC=1896.25
                               BIC=1909.18
##
## Training set error measures:
                    ME
                            RMSE
                                     MAE MPE MAPE
                                                       MASE
## Training set 374.697 3579.714 2455.343 NaN Inf 0.6587447 -0.006826188
lmtest::coeftest(model4.da) #terdapat parameter tidak signifikan
##
## z test of coefficients:
##
        Estimate Std. Error z value Pr(>|z|)
##
## ar1 0.160517 0.660305 0.2431 0.80793
## ar2 -0.072945
                  0.156907 -0.4649 0.64201
## ma1 -1.292837   0.659575 -1.9601   0.04998 *
## ma2 0.317363 0.643813 0.4929 0.62205
## ---
## Signif. codes: 0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1
ARIMA(3,1,0)
model5.da=Arima(train.diff, order=c(3,1,0),method="ML")
summary(model5.da) #AIC=1913.93
## Series: train.diff
## ARIMA(3,1,0)
##
## Coefficients:
##
             ar1
                     ar2
                               ar3
##
         -0.8654 -0.6392 -0.3215
         0.0958
                  0.1164
                           0.1002
## s.e.
##
## sigma^2 = 16704933: log likelihood = -952.96
## AIC=1913.93
               AICc=1914.36
                              BIC=1924.27
##
## Training set error measures:
##
                             RMSE
                                       MAE MPE MAPE
                                                         MASE
                                                                     ACF1
                      ME
## Training set -124.9609 4003.747 2617.632 NaN Inf 0.7022852 -0.05952906
lmtest::coeftest(model5.da) #seluruh parameter signifikan
##
## z test of coefficients:
##
        Estimate Std. Error z value Pr(>|z|)
## ar1 -0.865410 0.095808 -9.0327 < 2.2e-16 ***
## ar2 -0.639174  0.116409 -5.4908 4.002e-08 ***
## ar3 -0.321480  0.100169 -3.2094  0.00133 **
```

```
## ---
## Signif. codes: 0 '***' 0.001 '**' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1
ARIMA(3,1,1)
model6.da=Arima(train.diff, order=c(3,1,1),method="ML")
summary(model6.da) #AIC=1896.25
## Series: train.diff
## ARIMA(3,1,1)
##
## Coefficients:
##
            ar1
                     ar2
                              ar3
                                      ma1
        -0.1676 -0.1248 -0.0482 -0.9647
##
         0.1056
                  0.1129
                           0.1150
## s.e.
                                   0.0359
##
## sigma^2 = 13493593: log likelihood = -943.12
## AIC=1896.25
               AICc=1896.9
                             BIC=1909.17
## Training set error measures:
##
                     ME
                            RMSE
                                     MAE MPE MAPE
                                                       MASE
                                                                    ACF1
## Training set 372.2676 3579.399 2457.509 NaN Inf 0.6593258 -0.007046909
lmtest::coeftest(model6.da) #terdapat parameter tidak signifikan
##
## z test of coefficients:
##
##
       Estimate Std. Error z value Pr(>|z|)
## ar1 -0.167592
                  0.105639 -1.5865
                                     0.1126
                                      0.2692
## ar2 -0.124750 0.112910 -1.1049
## ar3 -0.048208 0.115022 -0.4191
                                      0.6751
                                     <2e-16 ***
## ma1 -0.964706 0.035916 -26.8600
## Signif. codes: 0 '***' 0.001 '**' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1
```

#### **Penentuan Model Terbaik**

```
## AIC Parameter

## ARIMA(0,1,1) "1893.21" "Semua_signifikan"

## ARIMA(1,1,1) "1893.47" "ar1_tidak_signifikan"

## ARIMA(2,1,1) "1894.42" "ar1_ar2_tidak_signifikan"

## ARIMA(2,1,2) "1896.25" "ar1_ar2_ma2_tidak_signifikan"

## ARIMA(3,1,0) "1913.93" "Semua_signifikan"

## ARIMA(3,1,1) "1896.25" "ar1_ar2_ar3_tidak_signifikan"
```

Berdasarkan pendugaan parameter di atas, nilai AIC terkecil dimiliki oleh model ARIMA(0,1,1) dan parameter model ARIMA(0,1,1) juga seluruhnya signifikan sehingga model yang dipilih adalah model ARIMA(0,1,1).